

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini semakin pesat dan menyebabkan persaingan antara perusahaan-perusahaan yang sangat ketat. Dengan adanya persaingan ini perusahaan harus mengikuti perkembangannya agar bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan produk yang berkualitas sehingga dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Pesatnya teknologi dan informasi juga berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan adanya mesin-mesin canggih yang digunakan untuk proses produksi dapat menggantikan tenaga kerja manusia yang akibatnya kebutuhan tenaga kerja pun berkurang. Pengurangan tenaga kerja ini dapat mengakibatkan komposisi biaya produksi dalam perusahaan yang secara perlahan-lahan akan mengalami perubahan yaitu dengan penurunan biaya tenaga kerja dan mengalami kenaikan pada biaya *overhead* pabrik. Sehingga perubahan biaya-biaya produksi ini dapat mempengaruhi penentuan harga pokok produksi. (Ucik Anita, 2013) dalam (Slat, 2013)

Roti FAZA merupakan industri rumahan yang bergerak dalam produksi pembuatan roti. Dimana usaha ini telah didirikan kurang lebih 2 tahun oleh bapak Hj. Mansyur Djurika, yang berlokasi di jalan Palu I Kel. Dulalowo. Dan memperkerjakan 10 orang karyawan. Alasan memilih roti

FAZA sebagai objek penelitian karena pabrik ini telah mampu memproduksi 3.000 biji roti per hari dengan berbagai jenis roti seperti roti rasa coklat, roti rasa coklat keju, coklat pisang, selai, rasa mocha dan rasa kacang hijau yang harga jualnya rata-rata Rp.1.500 dan pemasarannya masih sekitar warung atau toko-toko kecil. Akan tetapi ada kendala yang dihadapi oleh pabrik ini antara lain adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang masih ditentukan secara sederhana atau belum sesuai dengan praktek dan metode akuntansi yang berlaku umum dimana perusahaan tidak menghitung semua unsur biaya penolong dalam pembuatan produk dan tidak juga menghitung semua biaya *overhead* dan yang kedua langsung menentukan harga jual tanpa terlebih dahulu menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sehingga perusahaan dapat memberikan informasi biaya yang tidak akurat. Sehingga hal ini akan berdampak pada penentuan harga pokok produksi dan harga jual. Kondisi ini dapat mempengaruhi penentuan harga pokok produksi itu bisa menjadi rendah atau menjadi tinggi sehingga dapat mempengaruhi harga jual terlalu rendah atau terlalu tinggi. Pada kondisi harga pokok produksi dan harga jual yang tinggi tentunya perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penjualan produknya. Hal tersebut ketika diperhadapkan pada persaingan usaha maka ada kemungkinan produk tersebut tidak akan dibeli oleh pelanggan atau pelanggan beralih ketempat lain yang memiliki harga jual yang rendah, yang pada gilirannya bisa mengancam atau berpotensi terhadap kerugian

bagi perusahaannya. Sebaliknya, jika harga pokok produksi turun dan harga jual turun maka besar kemungkinan perusahaan ingin menguasai pangsa pasar terhadap produknya namun disisi lain kemungkinan juga perusahaan tidak mengcover (menutup) seluruh biaya-biaya yang terjadi untuk dibebankan kedalam proses produksi. Sehingga dalam jangka pendek perusahaan berpotensi mengalami kerugian namun dalam jangka panjang perusahaan berpotensi mengalami keuntungan. hal yang terpenting juga adalah kalau dalam penentuan komponen-komponen biaya produksi yang hanya dalam taksiran atau spekulasi maka perusahaan tidak mendapat semua informasi biaya-biaya yang dihasilkan untuk sebuah produk. Hal tersebut sangat menghambat pengambilan keputusan strategis untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk. Terutama didalam melakukan penentuan target-target laba dan pajak perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi sangat berpengaruh terhadap penentuan harga jual. Penentuan harga jual merupakan unsur yang paling terpenting dalam pengambilan suatu keputusan untuk pertumbuhan perusahaan. Menurut Krismiaji (2002), kesalahan penentuan harga akan berakibat fatal, jika harga ditentukan terlalu mahal, pelanggan akan enggan membeli produk dan akan berpindah ke perusahaan lain, jika harga terlalu murah akan mengakibatkan kerugian, untuk itu diperlukan penentuan harga pokok yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2009:122) bahwa ada dua metode penentuan harga pokok

produksi yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* atau sering pula disebut *absortion* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, sedangkan *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk yang terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja variabel, biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan penentuan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berdampak pada harga jual, sehingga tidak dapat diketahui besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Sebelum menetapkan harga jual terlebih dahulu yang harus diketahui adalah harga pokok produksi dari pembuatan produk tersebut dan berapa biaya yang dikeluarkan saat proses produksi. Kemudian baru bisa menetapkan berapa harga jual yang tetap untuk produk yang dihasilkan. Sehingga hal ini dapat membantu perusahaan dalam persaingan dengan produk lain dipasaran. Perhitungan harga pokok produksi memiliki peran yang sangat penting dalam penyajian informasi kepada pemakai laporan baik pihak intern maupun ekstern. Oleh karena itu, Untuk menentukan harga jual yang tetap perusahaan harus mengalisa harga pokok produksi dengan metode yang tepat pula dalam perhitungan.

Menurut Sujarweni (2015:75) salah satu metode penentuan harga jual berdasarkan biaya, yaitu *cost plus pricing method*. *Cost plus pricing* adalah penentuan harga jual dengan cara menambah laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk, ada dua unsur yang diperhitungkan dalam penentuan harga jual yaitu *full costing* dan *variabel costing*, Mulyadi (2001). Sedangkan penentuan harga berbasis pasar adalah penentuan harga target. Hansen dan Mowen (2006) mendefinisikan *target costing* sebagai metode untuk menentukan biaya produk atau jasa berdasarkan harga (*target price*) yang rela dibayar oleh konsumen.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rachman (2016), yang Menganalisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada CV. ATR BORNEO MANDIRI DI BALIKPAPAN yang hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penyusunan harga pokok produksi perusahaan seharusnya menggunakan metode full costing karena membebankan seluruh biaya baik itu biaya tetap maupun variabel sebagai penentuan harga pokok produksinya sehingga akan diperoleh harga pokok produksi perusahaan yang wajar. Perbedaan antara perhitungan CV. Atr Borneo Mandiri dengan metode full costing terletak pada biaya overhead pabrik yaitu perusahaan belum memasukkan biaya penyusutan alat dan mesin ke dalam perhitungan harga pokok produksinya sehingga

hasilnya pun kurang tepat dan akurat. Dan Penetapan harga jual perusahaan sebaiknya tidak hanya melihat dari perusahaan pesaing disekitarnya, namun perlu melakukan perhitungan harga pokok produksinya agar dapat menetapkan harga jual yang tepat.

Sejalan dengan pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Dampaknya Pada Harga Jual**“

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual belum sesuai dengan kaidah akuntansi. Dimana perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual hanya berdasarkan pada taksiran atau spekulasi sehingga harga pokok produksi dan harga jual yang dihasilkan bisa menjadi lebih besar atau lebih kecil yang dapat berdampak pada perusahaan dalam jangka pendek atau jangka panjang.
2. Perusahaan tidak mampu mendapatkan komponen-komponen biaya secara tepat dan jelas terhadap harga pokok produksi sehingga dapat menghambat dalam proses pengambilan keputusan dimasa yang akan datang yang berbasis pada informasi biaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi roti pada perusahaan roti "FAZA"?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*?
3. Bagaimana perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing*?
4. Bagaimana perhitungan harga jual dengan metode *target pricing*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi roti pada perusahaan roti "FAZA".
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*.
3. Untuk mengetahui perhitungan harga jual metode *cost plus pricing*.
4. Untuk mengetahui perhitungan harga jual dengan metode *target pricing*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam ilmu akuntansi terutama yang membahas tentang harga pokok produksi dan harga jual. Dan sebagai dasar acuan penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian yang berbasis pada Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam menyusun dan mengimplementasikan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi.